

Development of Tor Tor Dance in Batak Wedding Ceremony in Medan City

Perkembangan Tari Tor Tor dalam Upacara Pernikahan Batak di Kota Medan

Rana Salsabila¹, Lita Octaviani², Fia Adilla³, Hassan Sazali⁴, Maulana Adinata Dalimunthe⁵
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
⁵ Universitas Sumatera Utara

Email: ¹ aranasalsabila@gmail.com, ² litaoctavianiii@gmail.com, ³ fiadilla1212@gmail.com,
⁴ hassansazali@uinsu.ac.id, ⁵ maulanaandinatad@usu.ac.id

How to Cite :

Salsabila, R., Octaviani, L., Adilla, F., Sazali, H., Dalimunthe, M. A. (2022). Development of Tor Tor Dance in Batak Wedding Ceremony in Medan City. *Jurnal ISO*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2>

ARTICLE HISTORY

Received [18 Juli 2022]

Revised [25 Agustus 2022]

Accepted [5 Desember 2022]

KEYWORDS

Development, Tor Tor Dance,
Batak Wedding Ceremony

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tari Tortor bagi suku Batak digunakan untuk mengekspresikan perasaan di situasi apapun, salah satunya termasuk kegiatan upacara pernikahan. Tari Tortor adalah bagian penting di masyarakat adat Batak, yang mempunyai nilai budaya dan nilai spiritual. Lewat tari Tortor masyarakat adat Batak di Kota Medan menyampaikan harapan dan doanya. Pergerakan atau peragaan sikap dan perasaan melalui Tari Tortor ini menghiasi situasi dan kondisi yang sedang dialami. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Perkembangan Tari Tortor dalam upacara pernikahan Batak di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan Kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang di dapat dari beberapa narasumber. Dari hasil penelitian di lapangan bahwa Tari Tortor dalam upacara pernikahan Batak di Kota Medan memperlihatkan di setiap gerakan tangannya memiliki arti dan makna.

ABSTRACT

Tortor dance for the Batak tribe is used to express feelings in any situation, one of which includes wedding ceremonial activities. Tortor dance is an important part of the Batak indigenous community, which has cultural values and spiritual values. Through the Batak indigenous Tortor dance in Medan, it conveys its hopes and prayers. The movement or demonstration of attitudes and feelings through this Tortor dance adorn the situation and conditions that are being experienced. The purpose of this study is to determine the development of Tortor dance in a brick wedding ceremony in Medan. This study uses a case study method with a qualitative approach. The data collected is primary data obtained from several speakers. From the result of research in the field that the Tortor dance in Batak wedding ceremony in Medan shows that every hand movement has meaning and significance

PENDAHULUAN

Pernikahan dianggap penting sebagai transisi dalam semua masyarakat, dari tingkat dewasa ke tingkat kehidupan keluarga. Pernikahan memiliki siklus hidup yang terus berulang. Mulai dari bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa dan sampai dianggap layak untuk menikah dan memulai sebuah keluarga baru. Tata cara dalam upacara pernikahan berbeda-beda. Mereka memiliki aturan dan nilai tertentu yang harus mereka patuhi. Karena mereka memiliki keyakinan tertentu dalam membiarkan mereka yang terlibat dalam pernikahan menitipkan sesuatu untuk menghindari hal-hal buruk terjadi. Seperti halnya beberapa Suku di Kota Medan yaitu salah satunya Suku Batak. Dalam upacara pernikahan adat Batak adalah Tari Tortor.

Tari Tortor adalah Tari khas adat Batak yang ada di Kota Medan. Tari Tortor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama Gondang, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki/punggung dan bahu. Tortor mempunyai prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama (Sari, 2012:1).

LANDASAN TEORI

Pengertian Tor-Tor

Tortor adalah seni menari dengan gerakan seluruh tubuh bergerak mengikuti irama musik diajarkan atau dimainkan dengan alat musik tradisional seperti gondang, seruling dan ogung, dengan pikiran bergerak di tangan dan jari, kaki dan telapak kaki kaki, punggung dan bahu. Dalam banyak kegiatan manortor banyak pantangan yang tidak diperbolehkan ketika manortor, seperti tangan penari mampu mengatasi batas setinggi bahu, karena bila dilakukan oleh penari dianggap arogan dan tidak sopan terhadap publik dan dipandang sebagai tantangan perdukunan dan mistisisme. Pada dasarnya, ada empat gerakan di Tortor. yang pertama adalah Pangurdot, gerakannya apa yang dilakukan kaki, dari tumit ke bahu. yang kedua adalah Pangeal, yaitu gerakan pinggang, tulang bahu belakang/hisap. Hari ke tiga Pandenggal yaitu gerakan tangan, telapak tangan dan jari. Bergerak keempat adalah Siangkupna yaitu gerakan lehermu.

Dalam kehidupan masyarakat Batak, Tari Tortor sangat erat kaitannya dengan ritual dan hiburan tradisional. Tari Tortor memegang peran penting dalam kegiatan kehidupan mereka dan hubungan sosial yang berhubungan dengan kehidupan spiritual. Tari Tortor dilaksanakan dalam berbagai upacara pernikahan dan upacara keagamaan, juga dapat dilakukan dalam hal konteks tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Tari Tortor yang ditarikan pada upacara pernikahan Batak di Kota Medan juga memahami lebih dalam mengenai penyajian Tari Tortor dalam upacara pernikahan Batak di Kota Medan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang perkembangan dan mengenai penyajian Tari Tortor dalam upacara pernikahan Batak di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022 di Kota Medan, lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Karya Gg. Karanghari. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan penyesuaian penelitian yang dilakukan terhadap narasumber.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah masalah. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.

Penentuan Responden

Yang menjadi responden yaitu terdiri dari tokoh adat di Kota Medan, alasan pemilihan dari tokoh adat tersebut dikarenakan yang berasal dari Batak Toba atau Mandailing Natal yang mengetahui langsung detailnya tari tor-tor dalam pernikahan batak di kota medan. Jumlah responden sebanyak 3 orang tokoh.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan data primer

Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas untuk mengetahui mengenai sejarah dan tradisi tor tor dalam pernikahan batak, pergerakan tangan tariannya, busana yang digunakan dalam upacara perkawinan adat batak serta musik pengiring tarian tor-tor dalam upacara pernikahannya

Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisa deskriptif, artinya data yang dikumpulkan diolah selanjutnya dibahas guna untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya agar mudah dipahami. Analisa data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah penelitian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tor-Tor

Tarian ini diperkirakan sudah ada sejak zaman Batak kuno. Saat itu, tari tor tor digunakan sebagai tarian persembahan kepada arwah leluhur. Nama tarian ini berasal dari kata tor tor, yaitu suara hentakan kaki penari di atas papan lantai rumah adat Batak.

Ada pendapat dari seorang praktisi dan pecinta tari tor tor bernama Togarma Naibaho. Ia berpendapat bahwa tujuan dari tarian ini adalah untuk upacara pemakaman, panen, penyembuhan, hiburan atau pesta pemuda. Selain itu, sebelum melakukan tarian harus melalui ritual tertentu terlebih dahulu.

Hingga saat ini belum ada imiah yang menjelaskan tentang sejarah tari tor tor dan gondang sembilan yang menyertainya. Menurut (Edi Setyawat), Guru Besar Tari dari Universitas Indonesia, ada catatan dari zaman kolonial yang menggambarkan perjalanan tari tortor.

Ada pendapat yang memperkirakan bahwa tari tor tor sudah ada sejak abad ke-13 Masehi dan sudah menjadi bagian dari budaya Batak. Pendapat ini disampaikan oleh mantan anggota platform Sumatera Utara dari tahun 1973 hingga 2010, serta seorang ahli Tortor. Perkembangan awal tarian ini hanya dalam kehidupan masyarakat Batak di Samosir, Toba dan sebagian daerah Humbang. Dalam prakteknya, tari tor-tor juga melibatkan beberapa patung batu yang telah dimasuki makhluk halus dan patung-patung tersebut akan "menari".

Kemudian tari tor tor mengalami transformasi seiring dengan masuknya agama Kristen di kawasan Silindung. Saat itu, budaya tor-tor lebih dikenal sebagai seni menyanyi dan menari modern.

Tarian tor tor di Pahae dikenal dengan tariannya yang ceria dan lagu berima yang disebut tumba atau pahae do mula ni tumba. Dari sini, tari tor tor tidak lagi berhubungan dengan makhluk halus dan unsur gaib lainnya, tetapi menjadi perangkat budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Batak.

Makna Tor-Tor Dalam Upacara Perkawinan Adat Batak

Tortor dalam upacara pernikahan merupakan tarian Batak yang memiliki kekhasan tersendiri, selain memiliki keunikan dalam penyampaiannya. makna dalam tari, juga merupakan proses memberi dan menerima adat dalam sistem kekerabatan Batak dengan menggunakan simbol-simbol tarian ini juga memiliki keunikan dalam setiap makna simbol sesuai dengan ketentuan adat Batak Toba yang memiliki makna atau nasihat adat yang terkandung dalam maknanya. simbol-simbol dalam tarian. ini. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan informan tentang makna tari tortor dalam upacara pernikahan Batak Toba. Makna tari tortor dalam upacara perkawinan adat ini ada tiga, yaitu yang pertama sebagai sarana ritual, makna kedua sebagai penyemangat jiwa, sedangkan yang ketiga makna tortor dalam upacara pernikahan adat ini sebagai sarana untuk menghibur melalui keindahan gerak-geriknya dan kearifan para penarinya saat mementaskannya.

(R. Tampubolon 7 September 2016). Makna tarian Tortor yang pertama sebagai sarana ritual, tarian ini memiliki proses ritual, yakni ritual penyembahan penunjukkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan melalui musik persembahan pada Sang Penguasa Alam yang dimainkan sebelum tarian dimulai. Kemudian dilanjutkan ritual untuk leluhur dan orang-orang yang masih hidup yang dihormati. Beliau mengatakan bahwa makna tarian Tortor pada zaman dahulu, saat agama belum berkembang di Sumatera Utara berbeda dengan tarian Tortor saat ini. Perbedaan tersebut tidak menghilangkan identitas dari nilai yang terkandung dalam tarian Tortor. Perbedaannya hanya pada tujuan Tortor yang dahulu ditujukan pada roh halus dan saat

Makna Ragam Tari Tor-Tor

Empat posisi Tortor batak sesuai dengan kedudukan panortor dalam sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat batak mempunyai makna yaitu, maneanea artinya Meminta berkat, memasu-masu artinya Memberi berkat, mangido tua artinya Meminta dan meberi berkat, manomba yang artinya menghormati orang tua dari istri atau gerakan ini dilakukan oleh anak perempuan yang menunjukkan sebuah penghormatan kepada ayah (yang menurunkan marga).

Hal ini menurut keterangan responden dari D.Aritonang

"Pada ritual Tortor perkawinan yang diawali dengan tortor mula-mula. Tortor mula-mula ini hanya dilakukan oleh pihak penyelenggara pesta perkawinan, saudara semarga, dan kedua pengantin. Tortor ini berisi permohonan agar acara dapat berjalan dengan baik"

Pergeseran Iringan Musik Dalam Tari Tor-Tor Di Upacara Perkawinan

Music yang dimainkan lebih kemusik-musik yang sedang trend (popular). Dalam upacara agama alat music dan Teknik manortor masih dahulu (tidak tercampur dengan zaman sekarang), tetapi dalam upacara perkawinan sudah mulai tercampur zaman sekarang. Hal ini dipengaruhi masyarakat di kota medan sudah mulai besar dipengaruhi kekristenan yang melarang upacara-upacara keagamaan yang berhubungan dengan kepercayaan nenek moyang. Lagu-lagu yang diputar sudah beragam mulai dari lagu dangdut, pop, dan yang lainnya. Dan sekarang banyak masyarakat batak saat mengadakan pesta perkawinan tidak lagi memakai iringan musik gondang melainkan iringan musik keyboard.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tarian Tor-tor sudah ada sejak zaman batak kuno. Saat itu, tari tor tor digunakan sebagai tarian persembahan kepada arwah leluhur. Nama tarian ini berasal dari kata tor tor, yaitu suara hentakan kaki penari di atas papan lantai rumah adat Batak.
2. Banyak pantangan yang tidak diperbolehkan ketika manortor, seperti tangan penari mampu mengatasi batas setinggi bahu, karena bila dilakukan oleh penari dianggap arogan dan tidak sopan terhadap publik dan dipandang sebagai tantangan perdukunan dan mistisisme. Pada dasarnya, ada empat gerakan di Tortor.
3. Makna tari tortor dalam upacara perkawinan adat ini ada tiga, yaitu yang pertama sebagai sarana ritual, makna kedua sebagai penyemangat jiwa, sedangkan yang ketiga makna tortor dalam upacara pernikahan adat ini sebagai sarana untuk menghibur melalui keindahan gerak-geriknya dan kearifan para penarinya saat mementaskannya.

Saran

1. Masyarakat harus lebih peduli terhadap budaya batak khususnya pada tarian Tor-tor serta mempertahankan dan melestarikan budaya batak. Agar nantinya generasi selanjutnya tahu dan terus melestarikan budaya batak ini.
2. Di kota Medan yang mayoritasnya suku batak harusnya bisa menjaga dan melestarikan budaya batak ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, Tati. (2017). Makna Tari Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jom Fisip*, 4(1), 1-3.
- Hamidin, Aep. 2012. *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*. Jogjakarta: DIVA press
- M. T. Siregar, 1985. *Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak*. Jakarta: Mufti Harun
- Malau, G. Gens. 2000. *Budaya Batak: Seri Dolok Pusut Buhit*. Jakarta: Yayasan Bina Budaya Nusantara
- Meleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Pusat Pembinaan dan Pengembangan bangsa.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pardede Bertha T, dkk. 1981. *Bahas Tutar Parhataan dalam Upacara adat Batak Toba*. Jakarta:
- Poerba. 1977. *Mengenal kepribadian Asli Rakyat Simalungun Medan*. Medan: MD Purba
- Soekanto, Soejono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwondo, Bambang, dkk. 1977. *Adat Upacara dan Perkawinan Daerah Sumatra Utara*. Sumatera Utara: Balai Pustaka
- Sztrompka Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tobing, Ph. 1963. *The Structur of Toba Batak Believe In Their Nigh God*. Amsterdam
- Tortor Horja Dalam Masyarakat Batak Toba DiKota Bandung. Diakses 2014, dari Universitas Pendidikan Indonesia.